

Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam

Muhammad Husni¹, Abdullah², Ahmad Tamrin Sikumbang³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1; muhammad4004233006@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2; muhammad4004233006@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 3; ahmadtamrinsikumbang@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Prophet Muhammad SAW,
Communicator,
Islamic Communication

Article history:

Received 2025-01-22

Revised 2025-03-01

Accepted 2025-03-05

ABSTRACT

This paper examines the Prophet Muhammad SAW as a communicator of Islamic communication. The Prophet Muhammad SAW as a communicator in Islamic communication focuses on how the Prophet Muhammad's communication skills were an important aspect in the spread of Islamic teachings. This excellence lies not only in his verbal abilities, but also in his holistic, integrative and wisdom-filled approach in conveying Divine messages. Effective communication methods the Prophet Muhammad SAW used various communication methods, both verbal, written and behavioral. He often used parables and stories to convey deep moral and religious messages.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Husni: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1; muhammad4004233006@uinsu.ac.id

1. INTRODUCTION

Kepemimpinan dalam Komunikasi Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan umat dengan komunikasi yang efektif dan penuh hikmah. Beliau mampu memotivasi, mendidik, dan membimbing umat Islam dalam berbagai kondisi sosial dan politik yang kompleks.

Komunikasi Interpersonal yang Humani Salah satu keunggulan Nabi Muhammad adalah kemampuannya berkomunikasi dengan berbagai kalangan, mulai dari orang biasa hingga pemimpin masyarakat. Beliau selalu menjaga etika komunikasi yang penuh kasih sayang, sabar, dan penuh pengertian (Yusfriadi, 2020).

Konsep Komunikasi dalam Islam Dalam Islam, komunikasi tidak hanya sebatas berbicara, tetapi juga mencakup penyampaian pesan yang mendalam dengan tujuan untuk menyampaikan kebenaran dan mengajak umat kepada kehidupan yang lebih baik. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa komunikasi yang baik adalah

komunikasi yang didasari oleh niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Tantangan dalam Penyebaran Wahyu Pada masa hidupnya, Nabi Muhammad menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan wahyu, mulai dari penolakan, ejekan, hingga perlawanan dari sebagian besar masyarakat. Namun, dengan kesabaran dan komunikasi yang bijak, beliau berhasil mengubah paradigma sosial dan membawa umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik.

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok komunikator utama dalam komunikasi Islam karena beliau adalah pembawa risalah dari Allah SWT kepada umat manusia. Sebagai seorang Rasul, tugas utama beliau adalah menyampaikan wahyu berupa Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam menjalankan tugas ini, Nabi Muhammad SAW menunjukkan keterampilan komunikasi yang luar biasa, baik dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Gaya komunikasi beliau dipenuhi dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan kejelasan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu aspek penting dari komunikasi Nabi Muhammad SAW adalah penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial audiensnya. Beliau mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan analogi yang relevan, serta menyampaikan pesan dengan empati dan kasih sayang (Ufairah, 2024). Hal ini terbukti dalam berbagai hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, di mana beliau sering memberikan nasihat dengan penuh kesabaran dan tidak pernah menyakiti perasaan orang lain. Dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik, beliau lebih mengedepankan dialog serta pendekatan persuasif yang mampu menyentuh hati.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan dalam komunikasi nonverbal (Ismail, et., all., 2019). Sikap dan perilaku beliau mencerminkan ajaran Islam secara nyata, sehingga orang-orang tidak hanya memahami Islam melalui kata-kata beliau tetapi juga melalui tindakan sehari-hari. Misalnya, dalam interaksi sosial, beliau selalu menampilkan senyum, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menunjukkan rasa hormat kepada setiap orang tanpa memandang status sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya soal berbicara, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunikator.

Kemampuan komunikasi Nabi Muhammad SAW juga terlihat dalam keberhasilannya membangun komunitas yang solid dan harmonis. Melalui strategi komunikasi yang bijak, beliau berhasil menyatukan berbagai suku dan kelompok yang sebelumnya sering berseteru. Dakwahnya yang penuh hikmah dan kelembutan membuat banyak orang tertarik kepada Islam, bukan karena paksaan, tetapi karena ketulusan dan kebenaran yang dibawanya. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang komunikator ulung, tetapi juga teladan dalam komunikasi Islam yang tetap relevan hingga saat ini.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam (Susantoet., all., 2024) mengenai Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam. Dengan menelusuri berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) **Penentuan Kata Kunci:** Kata kunci yang relevan dengan topik penelitian akan digunakan untuk mencari sumber-sumber literatur yang sesuai. (2) **Pencarian Literatur:** Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database online, perpustakaan, dan katalog digital. (3) **Analisis Data:** Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis secara kritis dan sistematis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam. (4) **Sintesis:** Hasil analisis kemudian disintesis menjadi sebuah kesimpulan yang koheren dan menjawab pertanyaan penelitian (Ridwan, et., all., 2021).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Kejujuran dan Keterbukaan

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *al-amin* atau orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataannya jujur dan dapat diandalkan, sehingga menumbuhkan rasa percaya dari para sahabat dan umatnya. Kejujuran ini menjadi fondasi penting dalam komunikasi yang efektif dan berkesinambungan (Hasbiyallah, H., & Sulhan, M., 2013).

Kejujuran dan Keterbukaan adalah aspek fundamental yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai komunikator yang luar biasa dalam Islam (Mustofa, 2013). Kejujuran dan keterbukaan beliau menonjol dan telah menjadi dasar yang memperkuat semua hubungan dan interaksi beliau dengan orang-orang di sekitarnya. Berikut penjelasannya:

1. Kejujuran sebagai Landasan Kepercayaan Sebelum diangkat menjadi nabi, Nabi Muhammad SAW sudah dikenal dengan julukan *al-amin*, yang berarti "orang yang dapat dipercaya." Masyarakat Mekkah mempercayakan barang-barang berharga kepada beliau dan menghormati setiap perkataannya. Kejujuran ini menjadi fondasi yang memungkinkan beliau mendapatkan kepercayaan dari banyak pihak, bahkan dari mereka yang pada awalnya menolak ajaran Islam. Kejujuran adalah dasar penting dalam membangun hubungan yang sehat dan menghindari konflik, karena ketika seseorang jujur, maka orang lain akan merasa

- aman dan dihargai.
2. Keterbukaan dalam Menyampaikan Kebenaran Nabi Muhammad SAW senantiasa terbuka dalam menyampaikan kebenaran, walaupun terkadang kebenaran itu sulit diterima oleh masyarakat sekitarnya. Beliau tidak pernah berkompromi dalam menyampaikan ajaran Allah SWT, bahkan jika hal itu menghadapi tentangan yang berat. Keterbukaan ini menunjukkan keberanian beliau dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi tanpa menyembunyikan atau mengubahnya sesuai keinginan orang lain.
 3. Keterbukaan terhadap Perbedaan Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan keterbukaan dalam mendengarkan pendapat orang lain, bahkan jika berbeda pendapat atau keyakinan. Sikap ini menciptakan dialog yang damai dan mendorong banyak orang untuk mendekat pada Islam. Misalnya, beliau dengan tenang mendengarkan keberatan orang-orang kafir Quraisy dan memberikan tanggapan yang penuh hikmah dan empati.
 4. Keteladanan dalam Bersikap Beliau bukan hanya berbicara tentang kejujuran dan keterbukaan, tetapi juga menjadi contoh nyata melalui tindakan sehari-hari. Dalam transaksi dagang, beliau selalu jujur mengenai kualitas dan harga barang, tidak pernah menipu atau menambah keuntungan secara berlebihan. Sikap ini menjadikan beliau bukan hanya sosok komunikator yang ulung, tetapi juga figur moral yang dapat dipercaya oleh semua orang.

Kejujuran dan keterbukaan Nabi Muhammad SAW mencerminkan kesempurnaan karakter beliau sebagai utusan Allah dan membawa dampak besar dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang kokoh antara beliau dengan umatnya. Ini menjadi inspirasi bagi kita untuk menjadikan kejujuran dan keterbukaan sebagai landasan dalam komunikasi sehari-hari, karena sifat ini membawa keberkahan dalam setiap interaksi.

B. Kelembutan dalam Bertutur Kata

Kelembutan dalam Bertutur Kata adalah salah satu ciri utama dalam komunikasi Nabi Muhammad SAW yang menjadikan beliau sebagai teladan dalam berinteraksi dan berdakwah (Fitri, Febriamita, & Hasanah, 2024). Beliau selalu menyampaikan pesan dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, yang membuat orang merasa nyaman dan lebih mudah menerima nasihat serta ajaran yang disampaikan. Berikut beberapa aspek kelembutan beliau dalam bertutur kata:

1. Menghindari Kata-kata Kasar atau Menyakitkan: Nabi Muhammad SAW tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau menghina, bahkan kepada orang-orang yang menentang beliau. Sikap ini tercermin dalam banyak situasi di mana beliau dihadapkan pada perilaku kasar dari lawan bicara, namun tetap merespons dengan tutur kata yang lembut dan menyejukkan. Cara berbicara beliau mencerminkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain, tanpa

- merendahkan.
2. Sabar dan Tenang dalam Berdialog: Ketika berdialog dengan siapa pun, Nabi Muhammad SAW selalu memperlihatkan ketenangan dan kesabaran, meskipun menghadapi kritik atau celaan. Beliau tidak pernah membalas dengan amarah, tetapi sebaliknya, memilih kata-kata yang dapat meredakan emosi lawan bicaranya. Ketenangan ini menunjukkan bahwa kelembutan bukan berarti lemah, tetapi mencerminkan pengendalian diri yang kuat dan sikap dewasa dalam berkomunikasi.
 3. Menyampaikan Nasihat dengan Kasih Sayang: Dalam menyampaikan nasihat atau teguran, Nabi Muhammad SAW selalu melakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Beliau memahami bahwa setiap orang memiliki perasaan dan harga diri yang harus dijaga. Sebagai contoh, ketika ada seorang sahabat yang melakukan kesalahan, beliau menegurnya dengan cara yang tidak menyakiti atau merendahkan, tetapi dengan kata-kata yang membimbing dan mendorong perbaikan diri.
 4. Memperhatikan Kondisi dan Perasaan Lawan Bicara: Nabi Muhammad SAW sangat peka terhadap perasaan orang lain. Beliau menyesuaikan cara bertuturnya berdasarkan siapa yang diajak bicara dan kondisi yang sedang dihadapi lawan bicara. Hal ini membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif karena diterima dengan hati yang terbuka. Misalnya, kepada anak-anak beliau menggunakan kata-kata yang lembut dan ramah, sehingga anak-anak merasa nyaman di dekatnya.
 5. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami: Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak bertele-tele. Beliau selalu berusaha menjelaskan hal-hal yang rumit dengan cara yang sederhana dan lugas, agar dapat dipahami oleh semua kalangan, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin. Hal ini membuat ajaran Islam bisa diterima oleh banyak orang dan tersebar luas.

Kelembutan dalam bertutur kata yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah cerminan dari akhlak mulia dan kecintaannya kepada umat manusia. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menyejukkan hati mereka yang mendengarkan. Kelembutan ini mengajarkan kita untuk mengutamakan kasih sayang dan kesabaran dalam komunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan konflik atau kebencian.

C. Sikap Empati dan Pengertian

Sikap Empati dan Pengertian adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi Nabi Muhammad SAW yang menjadikannya sosok pemimpin yang dicintai dan dihormati. Beliau memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami kondisi dan perasaan orang lain, serta memberikan respons yang tepat sesuai dengan situasi (Azzahra, & Ivan, 2024). Berikut adalah bagaimana sikap empati dan pengertian

Nabi Muhammad SAW tercermin dalam setiap interaksinya:

1. Mendengarkan dengan Penuh Perhatian Nabi Muhammad SAW selalu memberikan perhatian penuh kepada orang yang berbicara dengannya. Beliau tidak memotong pembicaraan atau tergesa-gesa merespons, tetapi dengan sabar mendengarkan hingga lawan bicaranya selesai berbicara. Ini menunjukkan rasa hormat dan empati beliau terhadap perasaan orang lain. Sikap ini membuat setiap orang yang berbicara dengan beliau merasadihargai dan dipahami.
2. Memahami Perasaan Orang Lain Nabi Muhammad SAW mampu memahami kondisi emosional orang-orang di sekitarnya. Ketika seseorang dalam keadaan sedih, beliau menghibur mereka; ketika mereka bahagia, beliau ikut merasakan kebahagiaan itu. Misalnya, ketika seorang sahabat datang dalam keadaan berduka atau tertekan, beliau tidak hanya mendengarkan tetapi juga memberikan kata-kata penghiburan yang menenangkan hati. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain ini menunjukkan tingkat empati yang tinggi.
3. Memberikan Solusi Berdasarkan Kebutuhan Lawan Bicara Nabi Muhammad SAW selalu memberikan nasihat atau solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi orang yang menghadapinya. Beliau tidak memberikan nasihat yang sama untuk setiap orang, tetapi selalu menyesuaikan solusi berdasarkan keadaan individu yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan pengertian yang mendalam tentang perbedaan setiap orang dan kemampuan beliau untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai dengan konteks yang dihadapi.
4. Membantu dengan Ikhlas Tanpa Pamrih Nabi Muhammad SAW sering membantu orang-orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan balasan atau pujian. Tindakan beliau selalu didasari oleh keikhlasan dan empati untuk meringankan beban orang lain. Misalnya, beliau sering menolong fakir miskin, janda, anak yatim, atau siapa saja yang membutuhkan bantuan. Sikap ini menunjukkan kepedulian yang tulus, yang membuat orang-orang di sekitarnya merasa didukung dan dihargai.
5. Memberikan Dukungan Emosional Ketika para sahabat mengalami kesulitan atau menghadapi tantangan berat, Nabi Muhammad SAW memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan. Beliau memberikan semangat dan keyakinan bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya. Misalnya, dalam berbagai pertempuran atau ujian hidup, beliau menguatkan para sahabat dengan kalimat-kalimat yang penuh makna dan optimisme, yang mengangkat semangat dan keberanian mereka.
6. Memahami Keadaan dan Kemampuan Setiap Orang Beliau juga sangat paham bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan keterbatasan yang berbeda. Sebagai contoh, beliau memberikan keringanan dalam menjalankan ibadah tertentu bagi mereka yang memiliki kondisi khusus, seperti orang yang sakit atau dalam perjalanan. Ini menunjukkan pengertian beliau terhadap realitas kehidupan setiap orang, sehingga tidak memaksakan sesuatu yang sulit dilakukan.

Sikap empati dan pengertian Nabi Muhammad SAW ini adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana seorang pemimpin dan komunikator seharusnya bertindak. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menunjukkan bagaimana memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan pengertian. Sikap empati inilah yang menginspirasi banyak orang untuk mengikutinya, bukan hanya karena ajaran yang beliau sampaikan, tetapi karena ketulusan dan kebaikan hati yang beliau pancarkan dalam setiap tindakannya.

D. Kemampuan Mendengarkan yang Baik

Kemampuan Mendengarkan yang Baik adalah salah satu sifat luar biasa yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi, yang menjadikannya sosok pemimpin yang dihormati dan dicintai (Amrozi, 2019). Kemampuan mendengarkan ini bukan hanya soal membiarkan orang lain berbicara, tetapi melibatkan perhatian penuh, pengertian yang mendalam, dan sikap menghargai setiap orang. Berikut adalah beberapa aspek penting dari kemampuan beliau dalam mendengarkan:

1. Memberikan Perhatian Penuh Nabi Muhammad SAW selalu memberikan perhatian penuh ketika seseorang berbicara dengannya. Beliau tidak menunjukkan tanda-tanda terburu-buru atau terganggu, melainkan memusatkan perhatian sepenuhnya pada lawan bicaranya. Ini membuat orang yang berbicara merasa dihargai dan yakin bahwa apa yang mereka sampaikan benar-benar didengarkan. Sikap ini menciptakan kenyamanan dan membuat orang lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan atau masalah mereka.
2. Tidak Memotong Pembicaraan Nabi Muhammad SAW sangat menghormati lawan bicaranya dengan cara tidak memotong atau menyela pembicaraan. Beliau menunggu sampai orang tersebut selesai berbicara sebelum memberikan tanggapan atau jawaban. Sikap ini menunjukkan tingkat kesabaran yang tinggi dan rasa hormat terhadap lawan bicara, serta membuat percakapan menjadi lebih bermakna dan berkesan.
3. Menyerap dan Mengingat Informasi Beliau tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengingat apa yang telah disampaikan oleh lawan bicaranya. Kemampuan ini memungkinkan beliau untuk memahami masalah secara menyeluruh dan memberikan respons yang tepat. Ketika seseorang datang kepada beliau untuk meminta nasihat atau solusi, Nabi Muhammad SAW sering kali dapat mengingat detail dari percakapan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa beliau benar-benar peduli dan memperhatikan setiap masalah umatnya.
4. Empati Melalui Pendengaran Saat mendengarkan, Nabi Muhammad SAW tidak hanya menerima kata-kata, tetapi juga berusaha merasakan perasaan dan kondisi emosional orang yang berbicara. Beliau mendengarkan dengan hati dan pikiran yang terbuka, sehingga dapat memahami apa yang sebenarnya dirasakan oleh lawan bicara. Ini menunjukkan empati beliau yang dalam, sehingga membuat

- orang merasa dipahami dan didukung.
5. Memberikan Tanggapan yang Bijaksana Setelah mendengarkan dengan saksama, Nabi Muhammad SAW memberikan tanggapan yang penuh hikmah dan bijaksana, sesuai dengan kebutuhan dan situasi orang tersebut. Tanggapannya tidak hanya relevan tetapi juga bermanfaat, sehingga lawan bicara merasa terbantu dan lebih tenang setelah berbicara dengannya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya mendengarkan untuk sekadar menanggapi, tetapi benar-benar memahami masalah sebelum memberikan jawaban.
 6. Menggunakan Pendengaran sebagai Sarana Pendidikan Nabi Muhammad SAW juga menggunakan pendengarannya sebagai sarana untuk mengajarkan umatnya. Ketika sahabat atau umat mengajukan pertanyaan, beliau dengan sabar mendengarkan seluruh pertanyaan dan kemudian memberikan jawaban yang mendidik. Bahkan, sering kali jawabannya diiringi dengan contoh nyata atau kisah yang relevan, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh para pendengarnya.
 7. Membangun Kepercayaan melalui Pendengaran Karena sikapnya yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi, Nabi Muhammad SAW berhasil membangun kepercayaan yang kuat di kalangan umatnya. Orang merasa aman dan nyaman untuk berbicara dengan beliau, karena tahu bahwa mereka tidak akan dihakimi atau diremehkan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung.

Kemampuan mendengarkan Nabi Muhammad SAW adalah contoh luar biasa bagi kita dalam berkomunikasi. Mendengarkan dengan hati dan penuh perhatian adalah kunci untuk memahami orang lain dan menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan meneladani sikap ini, kita tidak hanya memperbaiki cara kita berkomunikasi tetapi juga menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap orang-orang di sekitar kita.

E. Penyampaian yang Bijaksana

Penyampaian yang Bijaksana adalah salah satu keistimewaan Nabi Muhammad SAW dalam berkomunikasi, yang membuat ajaran dan nasihat beliau diterima dengan baik oleh berbagai kalangan (Tania, 2019). Kebijaksanaan dalam penyampaian ini tidak hanya mencerminkan akhlak yang mulia, tetapi juga strategi komunikasi yang efektif dan berdampak. Berikut adalah beberapa aspek penyampaian yang bijaksana dari Nabi Muhammad SAW:

1. Menggunakan Kata-kata yang Halus dan Tepat Nabi Muhammad SAW selalu memilih kata-kata yang halus, sopan, dan tepat sasaran saat berbicara. Beliau sangat memperhatikan penggunaan bahasa agar tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih,

- pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh siapa pun yang mendengarnya.
2. Menyesuaikan Bahasa dengan Tingkat Pemahaman Lawan Bicara Nabi Muhammad SAW bijak dalam menyesuaikan cara berbicaranya berdasarkan siapa yang menjadi lawan bicaranya. Kepada orang-orang yang baru mengenal Islam, beliau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak terlalu mendalam, sementara kepada para sahabat yang sudah memahami ajaran Islam, beliau berbicara dengan lebih mendetail dan mendalam. Penyesuaian ini membuat pesan beliau lebih efektif dan relevan bagi setiap individu.
 3. Menghindari Sikap Menggurui atau Merendahkan Ketika menyampaikan sesuatu, Nabi Muhammad SAW tidak pernah menunjukkan sikap menggurui atau merasa lebih tinggi dari orang lain, meskipun beliau adalah utusan Allah. Beliau selalu menyampaikan nasihat dengan rendah hati dan kesederhanaan, yang membuat orang-orang tidak merasa digurui atau diremehkan. Sikap ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam komunikasi tidak hanya tentang isi pesan, tetapi juga tentang cara penyampaiannya.
 4. Menggunakan Perumpamaan dan Kisah yang Menginspirasi Nabi Muhammad SAW sering menggunakan perumpamaan atau kisah sebagai metode untuk menyampaikan pesan yang mendalam. Kisah-kisah ini membuat pesan menjadi lebih menarik dan mudah diingat, karena mengandung makna yang relevan dan aplikatif. Dengan cara ini, orang-orang tidak hanya mendengar pesan secara langsung, tetapi juga memahami konteks dan pelajaran di baliknya, yang membantu mereka menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Memilih Waktu yang Tepat untuk Menyampaikan Pesan Nabi Muhammad SAW sangat bijak dalam memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat atau ajaran. Beliau memahami bahwa orang akan lebih siap menerima nasihat jika disampaikan pada waktu yang tepat. Sebagai contoh, beliau menasihati seseorang ketika hatinya sedang terbuka atau saat orang tersebut mengalami kebingungan, sehingga nasihat beliau lebih berpengaruh dan mampu mengubah perilaku.
 6. Menyampaikan Kebenaran dengan Lembut Meskipun kebenaran sering kali sulit untuk diterima, Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikannya dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti. Beliau tidak pernah memaksakan pendapat atau menyampaikan kebenaran dengan keras, melainkan mengedepankan kelembutan dan kasih sayang. Hal ini membuat orang merasa nyaman dan lebih terbuka untuk menerima ajaran Islam.
 7. Memotivasi dan Membangkitkan Semangat Ketika menghadapi umat atau sahabat yang sedang mengalami kesulitan atau kehilangan semangat, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memberikan motivasi yang membangkitkan semangat. Beliau bijaksana dalam memilih kata-kata yang menginspirasi dan memberi harapan, sehingga orang-orang merasa kuat dan terdorong untuk terus berusaha.
 8. Menghindari Perdebatan yang Tidak Perlu Nabi Muhammad SAW sangat

bijaksana dalam menghindari perdebatan yang tidak produktif. Beliau tidak tertarik untuk memenangkan argumen, tetapi lebih fokus untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang bisa diterima. Jika suatu perdebatan tidak membawa manfaat atau hanya memperkeruh suasana, beliau memilih untuk menghentikannya dan mencari cara lain yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan.

Kebijaksanaan dalam penyampaian yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah pelajaran berharga dalam berkomunikasi. Sikap ini mengajarkan kita bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana, kapan, dan kepada siapa pesan itu disampaikan. Dengan meneladani kebijaksanaan beliau, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan komunikasi yang produktif, sehingga pesan kita bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

F. Penyampaian Pesan secara Bertahap dan Terstruktur

Penyampaian Pesan secara Bertahap dan Terstruktur adalah salah satu metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam (Zahraini, & Andrian, 2024). Metode ini tidak hanya membantu umat dalam memahami dan menerima pesan dengan lebih baik, tetapi juga memberikan waktu untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek penting dari penyampaian bertahap dan terstruktur yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW:

1. Penyampaian Pesan secara Bertahap Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran Islam secara bertahap selama lebih dari dua dekade. Pada awalnya, beliau hanya menyampaikan ajaran tauhid (keesaan Allah) dan nilai-nilai moral dasar kepada orang-orang terdekat. Lambat laun, beliau mulai memperkenalkan perintah-perintah ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat, serta aturan sosial lainnya. Pendekatan bertahap ini membantu masyarakat yang awalnya terbiasa dengan kebiasaan jahiliyah untuk beradaptasi secara perlahan dan tidak merasa terbebani oleh perubahan yang tiba-tiba.
2. Menyesuaikan dengan Kemampuan dan Kesiapan Umat Setiap orang memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda dalam menerima ajaran baru. Nabi Muhammad SAW memahami hal ini dan menyampaikan pesan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan umatnya. Beliau tidak pernah memaksakan seseorang untuk mengikuti seluruh ajaran sekaligus, melainkan membimbing mereka sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan iman mereka. Dengan cara ini, umat dapat menghayati dan menjalankan ajaran Islam dengan lebih mantap.
3. Memberikan Waktu untuk Memahami dan Menginternalisasi Dengan menyampaikan ajaran secara bertahap, Nabi Muhammad SAW memberi umat

waktu untuk memahami, merenungkan, dan menginternalisasi setiap ajaran yang diterima. Setiap perintah atau larangan yang disampaikan disertai dengan penjelasan dan waktu bagi umat untuk mengamalkannya. Misalnya, larangan meminum khamar (minuman keras) dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menjelaskan dampak buruknya, hingga akhirnya melarangnya secara total. Pendekatan ini membuat perubahan dalam perilaku lebih kuat dan berjangka panjang.

4. Menggunakan Penjelasan yang Terstruktur dan Sistematis Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan pesan dengan cara yang terstruktur sehingga mudah dipahami. Ketika menjelaskan suatu ajaran, beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan logis, menyusunnya dengan rapi agar pesan tersampaikan secara jelas dan mudah diikuti. Struktur penyampaian ini juga membuat ajaran Islam dapat dipahami dari satu konsep ke konsep lain dengan saling berkaitan, sehingga umat bisa melihat keseluruhan ajaran dengan pemahaman yang utuh.
5. Mengajarkan Melalui Contoh Praktis Selain menyampaikan secara lisan, Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh praktis dalam menjalankan ajaran. Beliau tidak hanya menginstruksikan umatnya untuk melakukan suatu perintah, tetapi juga menunjukkan cara melakukannya. Misalnya, dalam mengajarkan shalat, beliau tidak hanya memerintahkan umat untuk shalat, tetapi juga mempraktikkan tata cara shalat, sehingga umat bisa melihat dan menirunya secara langsung. Metode ini membantu umat untuk memahami ajaran secara konkret dan bukan hanya secara teoretis.
6. Menekankan Prioritas dalam Ajaran Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran dengan memperhatikan prioritas. Pada awal dakwahnya, beliau menekankan hal-hal yang paling mendasar dan utama terlebih dahulu, seperti konsep keesaan Allah, keadilan, dan kasih sayang. Setelah fondasi keimanan tertanam dengan baik, beliau mulai memperkenalkan aturan-aturan ibadah dan sosial lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kokoh tentang prinsip dasar harus ditanamkan sebelum membahas hal-hal yang lebih mendetail.
7. Mengulangi Pesan Penting untuk Memperkuat Pemahaman Nabi Muhammad SAW memahami bahwa terkadang pesan penting perlu diulangi agar lebih melekat di hati dan pikiran umat. Beliau sering mengulang pesan tertentu, seperti pentingnya kejujuran, menjaga hubungan keluarga, dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan pengulangan ini, ajaran Islam menjadi lebih mengakar dalam kehidupan umat dan menjadi pedoman utama dalam perilaku sehari-hari.
8. Menyampaikan Pesan dengan Hikmah dan Kesabaran Nabi Muhammad SAW menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Beliau tidak tergesa-gesa atau memaksa umat untuk segera berubah, tetapi memberikan waktu dan kesempatan bagi setiap orang untuk tumbuh dalam pemahaman dan keimanan. Kesabaran ini menunjukkan kebijaksanaan beliau sebagai pemimpin yang memahami bahwa perubahan dalam diri manusia

mebutuhkan waktu dan penghayatan yang mendalam.

Penyampaian pesan secara bertahap dan terstruktur yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah contoh dari pendekatan komunikasi yang efektif dan manusiawi. Metode ini mengajarkan kita bahwa dalam menyampaikan pesan penting, kita perlu memperhatikan kesiapan, kemampuan, dan kondisi audiens, serta tidak terburu-buru dalam mengharapkan perubahan. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan lebih mudah diterima, tetapi juga membantu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermakna.

G. Adaptif terhadap Kondisi Lawan Bicara

Adaptif terhadap Kondisi Lawan Bicara adalah salah satu karakteristik komunikasi Nabi Muhammad SAW yang menjadikannya komunikator yang sangat efektif dan bijaksana (Rahmawati, 2021). Beliau memiliki kemampuan luar biasa dalam menyesuaikan cara penyampaiannya berdasarkan kondisi, latar belakang, dan kebutuhan orang yang diajak bicara. Hal ini tidak hanya membuat pesan lebih mudah dipahami, tetapi juga mencerminkan empati dan kepedulian yang mendalam. Berikut adalah beberapa cara Nabi Muhammad SAW menunjukkan kemampuan adaptif terhadap kondisi lawan bicara:

1. Menyesuaikan Gaya Bahasa dan Isi Pesan Nabi Muhammad SAW menyesuaikan gaya bahasanya sesuai dengan tingkat pemahaman lawan bicaranya. Kepada para sahabat yang telah lama memeluk Islam, beliau bisa berbicara dengan bahasa yang mendalam dan penuh hikmah. Namun, saat berbicara dengan orang yang baru mengenal Islam atau dengan anak-anak, beliau menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan lugas. Penyesuaian ini membuat pesan beliau lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan dan usia.
2. Memahami Latar Belakang Sosial dan Budaya Lawan Bicara Nabi Muhammad SAW sangat memahami latar belakang sosial, budaya, dan kondisi emosional orang-orang yang diajak bicara. Misalnya, ketika berdakwah kepada kaum Quraisy, beliau menggunakan argumen dan contoh yang relevan dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang mereka pegang. Sementara ketika berdakwah kepada suku-suku lain, beliau menggunakan pendekatan yang berbeda agar lebih mudah diterima. Pemahaman terhadap konteks ini membuat dakwah beliau lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.
3. Menggunakan Pendekatan yang Tepat Berdasarkan Situasi Beliau selalu menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi emosional lawan bicaranya. Misalnya, ketika berbicara kepada orang yang sedang mengalami kesedihan atau kesulitan, beliau menyampaikan pesan dengan penuh kelembutan dan penghiburan. Di sisi lain, ketika menghadapi orang yang melakukan kesalahan atau perilaku yang kurang baik, beliau bisa memberikan teguran yang tegas namun tetap bijaksana. Pendekatan yang tepat ini

- menunjukkan fleksibilitas beliau dalam berkomunikasi.
4. Mengenali dan Menghargai Perbedaan Individu Nabi Muhammad SAW sangat menghargai perbedaan setiap individu dan tidak pernah memaksakan satu pendekatan untuk semua orang. Setiap orang memiliki cara berpikir dan respons yang berbeda, dan beliau memahami hal ini dengan baik. Sebagai contoh, ketika memberikan nasihat tentang ibadah atau perilaku sehari-hari, beliau sering kali menyesuaikan nasihatnya agar sesuai dengan kondisi fisik dan kemampuan orang tersebut. Sikap ini membuat orang-orang merasa didengar dan dihargai sebagai individu yang unik.
 5. Mempertimbangkan Tingkat Keimanan dan Pengetahuan Nabi Muhammad SAW juga menyesuaikan pesan berdasarkan tingkat keimanan dan pengetahuan agama dari lawan bicaranya. Beliau menyadari bahwa orang yang baru mengenal Islam membutuhkan bimbingan yang lebih sederhana dan bertahap, sementara bagi mereka yang telah mendalami pemahamannya, beliau bisa memberikan nasihat yang lebih kompleks dan mendetail. Dengan menyesuaikan tingkat kedalaman pesan, beliau memastikan bahwa setiap orang dapat memahami ajaran Islam sesuai dengan tingkat keimanan mereka.
 6. Menggunakan Contoh yang Relevan Ketika menyampaikan ajaran atau nasihat, Nabi Muhammad SAW sering kali menggunakan contoh atau analogi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari orang yang diajak bicara. Misalnya, dalam berbicara dengan para pedagang, beliau menggunakan contoh-contoh dari dunia perdagangan untuk menjelaskan nilai-nilai kejujuran dan etika bisnis. Ini membuat pesan lebih mudah dipahami karena sesuai dengan realitas yang mereka hadapi.
 7. Bersikap Lembut atau Tegas Sesuai Kebutuhan Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan untuk bersikap lembut atau tegas, tergantung pada kondisi orang yang dihadapinya. Jika berhadapan dengan orang yang lemah lembut atau baru mengenal Islam, beliau akan berbicara dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Namun, jika berhadapan dengan orang yang keras kepala atau melakukan kesalahan yang serius, beliau mampu menyampaikan teguran dengan tegas namun tetap santun. Kemampuan untuk menyesuaikan sikap ini menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam membaca situasi.
 8. Memilih Waktu yang Tepat untuk Berbicara Nabi Muhammad SAW selalu mempertimbangkan waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan atau nasihat. Beliau tidak terburu-buru atau menyampaikan nasihat saat lawan bicara dalam kondisi yang tidak siap, tetapi menunggu hingga orang tersebut siap mendengarkan. Misalnya, ketika seorang sahabat sedang dalam keadaan marah atau sedih, beliau menunggu sampai emosi sahabat tersebut mereda, baru kemudian memberikan nasihat atau solusi. Ini menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam memahami psikologi manusia.

Adaptifnya Nabi Muhammad SAW dalam berkounikasi adalah contoh luar biasa bagaimana seorang komunikator bisa menyampaikan pesan secara efektif dan tanpa menimbulkan konflik. Dengan memahami dan menyesuaikan diri terhadap kondisi lawan bicara, beliau memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memiliki dampak positif. Sikap adaptif ini mengajarkan kita pentingnya fleksibilitas dalam komunikasi, agar kita dapat menghargai orang lain dan menyampaikan pesan dengan cara yang paling relevan dan mudah diterima.

4. CONCLUSION

Nabi Muhammad SAW adalah komunikator ulung dalam komunikasi Islam, yang tidak hanya menyampaikan pesan wahyu tetapi juga memberikan teladan dalam cara berkomunikasi yang efektif. Keberhasilan dakwah beliau tidak lepas dari berbagai karakteristik komunikasi yang beliau terapkan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Beberapa aspek utama yang mencerminkan keunggulan komunikasi Nabi Muhammad SAW antara lain kejujuran dan keterbukaan, kelembutan dalam bertutur kata, sikap empati dan pengertian, kemampuan mendengarkan, kebijaksanaan dalam penyampaian, penyampaian pesan secara bertahap dan terstruktur, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi lawan bicara.

1. Kejujuran dan Keterbukaan

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang sangat jujur dan terbuka dalam berkomunikasi. Bahkan sebelum diangkat menjadi rasul, beliau sudah mendapat gelar Al-Amin (orang yang terpercaya) karena kejujurannya dalam perkataan dan perbuatan. Dalam berdakwah, beliau tidak pernah menyembunyikan kebenaran atau menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan wahyu Allah SWT. Keterbukaan Nabi dalam menyampaikan risalah Islam membuat banyak orang tertarik dan yakin akan ajaran yang dibawanya. Bahkan, ketika menyampaikan hal-hal yang berat atau tidak populer di kalangan masyarakat, beliau tetap konsisten dengan kejujurannya tanpa menambah atau mengurangi isi wahyu.

2. Kelembutan dalam Bertutur Kata

Salah satu ciri khas komunikasi Nabi adalah kelembutan dalam bertutur kata. Beliau tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau menyakiti hati orang lain, bahkan ketika menghadapi orang-orang yang menentang dakwahnya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa seandainya Nabi bersikap kasar, maka orang-orang akan menjauh darinya (QS. Ali Imran: 159). Kelembutan ini membuat banyak orang yang awalnya menolak Islam menjadi luluh dan akhirnya menerima ajaran yang beliau bawa.

3. Sikap Empati dan Pengertian

Nabi Muhammad SAW memiliki tingkat empati yang sangat tinggi dalam berkomunikasi. Beliau selalu berusaha memahami kondisi dan perasaan lawan bicaranya, baik dari kalangan sahabat, anak-anak, maupun orang-orang yang masih belum menerima Islam. Misalnya, dalam berdakwah kepada orang-orang yang masih ragu, beliau tidak langsung menghakimi mereka, tetapi memberikan waktu untuk memahami ajaran Islam dengan sabar. Sikap empati ini membuat dakwah beliau diterima dengan lebih baik, karena orang-orang merasa dihargai dan dimengerti.

4. Kemampuan Mendengarkan

Seorang komunikator yang baik tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga harus mampu mendengarkan dengan baik. Nabi Muhammad SAW adalah pendengar yang penuh perhatian dan tidak pernah memotong pembicaraan orang lain. Beliau selalu memberikan ruang bagi lawan bicaranya untuk mengungkapkan pendapatnya terlebih dahulu sebelum memberikan jawaban atau nasihat. Sikap ini membuat banyak orang merasa nyaman berbicara dengan beliau, karena mereka merasa dihormati dan tidak diabaikan.

5. Kebijakan dalam Penyampaian

Dalam menyampaikan pesan, Nabi Muhammad SAW selalu menggunakan cara yang bijaksana sesuai dengan situasi dan kondisi. Beliau memahami bahwa setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan audiens yang dihadapi. Kebijakan ini terlihat dalam berbagai hadis, di mana beliau sering menggunakan perumpamaan atau kisah-kisah untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, beliau juga memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik.

6. Penyampaian Pesan Secara Bertahap dan Terstruktur

Nabi Muhammad SAW tidak menyampaikan ajaran Islam secara sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan umat dalam menerimanya. Hal ini dapat dilihat dalam proses turunnya wahyu, di mana hukum-hukum Islam tidak langsung diwajibkan dalam satu waktu, melainkan secara perlahan. Contohnya, larangan minuman keras dalam Islam disampaikan dalam beberapa tahap, dimulai dari anjuran untuk menjauhi keadaan mabuk saat shalat, hingga akhirnya minuman keras dilarang sepenuhnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya strategi komunikasi yang terstruktur agar pesan dapat diterima secara efektif.

7. Adaptif terhadap Kondisi Lawan Bicara

Nabi Muhammad SAW sangat fleksibel dalam berkomunikasi dan selalu menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kondisi lawan bicara. Beliau berbicara dengan cara yang berbeda kepada anak-anak, orang dewasa, pemimpin suku, maupun kaum fakir miskin. Dalam berinteraksi dengan orang-orang yang baru mengenal Islam, beliau menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak terlalu berat agar mudah dipahami. Sementara itu, kepada sahabat-sahabat yang sudah memiliki pemahaman agama yang kuat, beliau menyampaikan ajaran dengan lebih mendalam. Kemampuan beliau dalam menyesuaikan komunikasi inilah yang membuat dakwah Islam dapat menjangkau berbagai kalangan dengan efektif.

REFERENCES

- Amrozi, S. R. (2019). Formulasi Kepemimpinan Pendidikan (Perspektif Teori Kepemimpinan dalam Doktrin Al-Qur'an). *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 23-40.
- Azzahra, D., & Ivan, I. M. M. I. (2024). Characteristics of the Leadership of the Prophet Muhammad SAW. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 401-414.
- Fitri, A., Febriamita, J., & Hasanah, N. (2024). Tata Bahasa dalam Berbicara: Menyelami Keterampilan Berbicara Rasulullah. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 651-660.
- Hasbiyallah, H., & Sulhan, M. (2013). Hadis Tarbawi dan hadits-hadits di sekolah dan madrasah.
- Ismail, S., Mohd Zin, S. M., Azizan, N. Z. I., & Nazmin, F. (2019). Kaedah komunikasi non-verbal dalam hafalan al-Quran di Pra Sekolah. *e-Journal of Islamic Thought and Understanding (e-JITU)*, 2, 1-14.
- Mustofa, M. (2013). Entrepreneurship Syariah (Menggali Nilai-Nilai Dasar Manajemen Bisnis Rasulullah). *Al-Mizan (e-Journal)*, 9(1), 29-46.
- Rahmawati, S. T. (2021). *Kecerdasan Verbal dalam Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.

- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1-12.
- Tania, G. (2019). *Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ufairah, R. (2024). *Retorika Dakwah Para Da'i Dalam Program Acara Islam Itu Indah di Trans TV* (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).
- Yusfriadi, Y. (2020). *Komunikasi Politik Ulama Dayah Tradisional Aceh (Studi Ulama Kabupaten Bireuen dalam Menghadapi Pilkada 2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Zahraini, S., & Andrian, B. (2024). Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Al-Qur'an: Analisis Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125. *Ibn Abbas*, 6(2), 141-152.